

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Terminal Pantai Hambawang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kode Pos 71361.

B. Pendekatan Penelitian

Seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Fokusnya yaitu kepada penggambaran secara integral tentang Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima Di Trotoar Terminal Pantai Hambawang.

Menurut Sugiyono (2019:16-17) Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Creswell dalam (Murdiyanto 2022:19) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan

masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif-kualitatif, di mana yaitu memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan keadaan objek sebenarnya dengan harapan mendapatkan keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapatkan gambaran yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Dengan kata lain penelitian kualitatif menghasilkan penelitian deskriptif berupa kata kata maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang akan dicermati.

Menurut Eko Murdiyanto (2020:19) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Menurut Sugiyono (2019:16-17) Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Murdiyanto, E. (2020:101) data adalah informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data pada sebuah penelitian ada 2 (dua) diantaranya ada data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Menurut Murdiyanto, E. (2020:101) data primer adalah data yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama, guna kepentingan penelitiannya yang sebelumnya tidak ada.

Menurut Nazar Naamy (2019:117) Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion- FGD*) dan penyebaran kuesioner.

Adapun data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara langsung dengan informan yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan sebagai sumber utama dalam analisis.

b. Data Sekunder

Menurut Murdiyanto, E. (2020:101) Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya.

Menurut Nazar Naamy (2019:117) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Adapun data-data sekunder yang penulis kumpulkan disini diantaranya adalah buku-buku atau mudol-mudol yang berhubungan dengan Implementasi Penertiban Pedagang Kaki Lima.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang membantu dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian penulis. Informan merupakan orang yang mengetahui permasalahan peneliti.

Menurut Murdiyanto, E. (2020:40) Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Menurut Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang

kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah , maka sampel sumber datanya adalah orang-orang yang ahli politik.

Tabel 3.1
Informan Wawancara

No	Nama	Jabatan	Ket.
1	Bapak Muhammad Sarbaini, SE	Kepala Bidang PPUD, SDA Dan Satlinmas Satpol PP	1
2	Bapak Mujahidin, S.Pd	Kepala Bidang Ketertiban Umum Dan Ketertraman Masyarakat Satpol PP	1
3	Bapak Sahalludin, SE	Kasi Ketertiban Umum Satpol PP	1
4	Bapak H. Aris Waluyo, S. AB	Kepala Bidang Pasar Dinas Perdagangan	1
5	Bapak M. Affauw Albagaq, S.IP, M.A.P	Sekretariat Dinas Perhubungan	1
6	Ibu Norliyana	Pedagang Kaki Lima	1
7	Ibu Sumarni	Pedagang Kaki Lima	1
8	Ibu Ismawati	Pedagang Kaki Lima	1
9	Ibu Arbayah	Pedagang Kaki Lima	1
10	Bapak Abdul Rahim	Pedagang Kaki Lima	1

11	Noor Jannah	Masyarakat/Pembeli	1
12	Ibu Rabiatul	Masyarakat/Pembeli	1
13	Fitriyani	Masyarakat/Pembeli	1
Jumlah			13

Sumber: Dibuat Peneliti Tahun 2026

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa mereka merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki keterkaitan dengan kegiatan penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 tentang penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) di Trotoar Terminal Pantai Hambawang. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri atas unsur pelaksana kebijakan, pedagang kaki lima, dan masyarakat sebagai pengguna fasilitas umum.

Bapak Muhammad Sarbaini, S.E. selaku Kepala Bidang PPUD, SDA dan Satlinmas Satpol PP Kabupaten Hulu Sungai Tengah dipilih sebagai informan karena memiliki kewenangan dalam bidang penegakan peraturan daerah serta mengetahui perencanaan dan pelaksanaan kebijakan penertiban PKL. Sebagai pejabat yang

membidangi penegakan Peraturan Daerah, beliau dapat memberikan informasi mengenai kebijakan yang diterapkan, bentuk pengawasan, serta upaya yang dilakukan Satpol PP dalam mendukung pelaksanaan penertiban.

Bapak Mujahidin, S.Pd. selaku Kepala Bidang Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat Satpol PP Kabupaten Hulu Sungai Tengah dipilih karena bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ketertiban umum, termasuk penertiban pedagang kaki lima. Informasi dari beliau diperlukan untuk mengetahui proses pelaksanaan penertiban, koordinasi antarinstansi, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan di lapangan.

Bapak Sahalludin, S.E. selaku Kepala Seksi Ketertiban Umum Satpol PP Kabupaten Hulu Sungai Tengah dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan penertiban di lapangan. Beliau dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan teknis penertiban, prosedur yang diterapkan oleh petugas, serta kondisi nyata yang dihadapi selama kegiatan penertiban berlangsung.

Bapak H. Aris Waluyo, S.AB. selaku Kepala Bidang Pasar Dinas Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dipilih karena Dinas Perdagangan memiliki peran dalam melakukan pembinaan kepada pedagang serta penataan lokasi berjualan. Informasi yang diberikan diperlukan untuk mengetahui bentuk pembinaan yang dilakukan kepada PKL, kebijakan penataan pasar, serta koordinasi dengan Satpol PP dalam pelaksanaan penertiban.

Bapak M. Affauw Albagaq, S.IP., M.A.P. selaku Sekretaris Dinas Perhubungan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dipilih sebagai informan karena Dinas Perhubungan memiliki tugas yang berkaitan dengan pengelolaan lalu lintas dan pemanfaatan fasilitas jalan di sekitar kawasan Terminal Pantai Hambawang. Informasi dari beliau digunakan untuk mengetahui bentuk koordinasi dengan instansi terkait dalam menjaga fungsi trotoar dan kelancaran arus lalu lintas yang terdampak oleh aktivitas pedagang kaki lima.

Ibu Norliyana, Ibu Sumarni, Ibu Ismawati, Ibu Arbayah, dan Bapak Abdul Rahim dipilih sebagai informan karena merupakan pedagang kaki lima yang berjualan di kawasan Trotoar Terminal Pantai Hambawang dan menjadi sasaran langsung dari implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024. Informasi dari para pedagang diperlukan untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap kebijakan penertiban, pengalaman selama proses penertiban, tanggapan terhadap sosialisasi yang diberikan pemerintah, serta kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya.

Noor Jannah, Ibu Rabiatul, dan Fitriyani dipilih sebagai informan karena merupakan masyarakat atau pembeli yang memanfaatkan kawasan Terminal Pantai Hambawang. Kehadiran mereka sebagai informan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai dampak pelaksanaan penertiban terhadap kenyamanan, keamanan, kelancaran akses pejalan kaki, serta pemanfaatan fasilitas umum dari sudut pandang masyarakat sebagai pengguna kawasan.

Pemilihan ketiga kelompok informan tersebut bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya berasal dari pihak pelaksana kebijakan, tetapi juga dari pihak yang menjadi sasaran kebijakan dan masyarakat yang merasakan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 dalam penertiban Pedagang Kaki Lima di Trotoar Terminal Pantai Hambawang.

E. Desain Operasional Prosedur

Desain Operasional merupakan penjabaran konsep penelitian dalam membatasi fenomena masalah yang akan diteliti, sehingga desain operasional dapat dijadikan petunjuk tentang bagaimana suatu konsep dapat dibatasi dengan menggunakan indikator konkrit. Dengan kata lain desain operasional berbicara tentang bagaimana menurunkan gagasan-gagasan konsep abstrak ke dalam indikator empiris yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Desain operasional penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkann mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji sesuatu hipotesis yang akan menjadi penelitian. Untuk memenuhi kualitas penelitian yang baik, tentunya penulis diwajibkan untuk membuat desain penelitian yang mengacu pada penelitian dan aspek yang diteliti.

Berkaitan dengan Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima Di Trotoar Terminal Pantai Hambawang Barat, maka dari itu dirancang desain operasional untuk mengukur baik dan buruknya suatu konsep. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori implementasi Menurut George Edward III dalam (Agustino, 2022:154-158) terdapat empat variabel yang menentukan keberhasilan implementasi yaitu :

1. Komunikasi

Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan bila komunikasi berjalan dengan baik sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implementasi harus ditranmisikan (di komunikasikan)

2. Sumber Daya

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan. Sumber daya yang penting meliputi staf yang tepat dengan keahlian yang dibutuhkan informasi yang cukup tentang cara untuk mengimplementasikan kebijakan dan terjadi penyesuaian terhadap siapa saja yang terlibat di dalam implementasi kebijakan: kewenangan untuk menyakinkan bahwa kebijakan ini dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu: dan berbagai

fasilitas (termasuk bangunan, peralatan, tanah dan persediaan) dalamnya untuk kepentingan pelayanan publik.

3. Disposisi

Disposisi atau sikap dari pelaksana kebijakan adalah faktor penting dalam pendekatan mengenai pelaksanaan suatu kebijakan publik. Jika pelaksanaan suatu kebijakan ingin efektif, maka para pelaksana kebijakan tidak hanya harus mengetahui apa yang akan dilakukan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya.

4. Struktur Birokrasi

Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan tersedia, maka hal ini akan menyebabkan sumber-sumber daya menjadi tidak efektif dan tidak termotivasi sehingga menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik.

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Teori Implementasi Menurut George Edward III dalam (Agustino, 2022:154-158)	Komunikasi	a. Tranmisi (Penyampaian Informasi Kebijakan) b. Kejelasan Informasi c. Konsistensi
	Sumber Daya	a. Sumber Daya Manusia b. Kepatuhan Petugas c. Wewenang d. Fasilitas
	Disposisi	a. Sikap Pelaksana b. Kemampuan Petugas c. Insentif
	Struktur Birokrasi	a. SOP b. Fragmentasi (Pembagian Wewenang)

Sumber: Dibuat Peneliti Tahun 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam (2022:104) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2019:203) Mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2022:106) Menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya

dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dari segi pelaksanaan, teknik pengumpulan data observasi memiliki dua jenis, yaitu *Participant observation* (Observasi ikut serta) dan *Nonparticipant observation* (Observasi tidak ikut serta). Sementara dari segi instrumenasi, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

a. Observasi Partisipan

Menurut Neuman dalam (Agus 2024:132), observasi partisipan adalah metode di mana peneliti mengamati perilaku subjek di dalam lingkungan alami mereka sambil ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan mereka.

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706). Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Menurut Sugiyono dalam Kamaruddin dkk.,2023:67) Observasi partisipan yaitu teknik observasi dalam pengumpulan data dengan peneliti terlibat langsung dengan kehidupan sosial subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sempurna dan detail memahami makna setiap perilaku yang nampak.

Berdasarkan pendapat Neuman dalam Agus (2024), Arthawati dan Mevanillah (2023), serta Sugiyono dalam Kamaruddin dkk. (2023), penulis menyimpulkan bahwa observasi

partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan dan aktivitas subjek penelitian sambil melakukan pengamatan. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, serta memahami perilaku dan kondisi subjek penelitian secara lebih baik.

b. Observasi Non Partisipan

Menurut Mariyono (2024:192) Observasi non partisipan adalah melibatkan peneliti yang mengamati partisipan tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjaga jarak tertentu sambil tetap menangkap perilaku dan interaksi dalam lingkungan sosial. Observasi non partisipan memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan perilaku dan konteks tanpa kehadiran peneliti yang memengaruhi peristiwa. Observasi non partisipan khususnya berguna dalam situasi di mana fokus penelitian adalah memahami dinamika sosial tanpa peneliti memengaruhi perilaku yang diteliti.

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706), observasi dikatakan non partisipan apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observer.

Menurut Qondias dan Dhiu (2026:64), observasi non partisipatif menempatkan peneliti sebagai pengamat pasif yang tidak memasuki aktivitas yang diteliti.

Berdasarkan pendapat Mariyono (2024), Arthawati dan Mevanillah (2023), serta Qondias dan Dhiu (2026), penulis menyimpulkan bahwa observasi non partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati, mencatat, dan memahami perilaku maupun interaksi yang terjadi secara objektif tanpa memengaruhi kondisi yang sedang diteliti.

c. Observasi Terstruktur

Menurut Fara (2025:21) Observasi terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti telah menentukan secara rinci apa yang akan diamati, kapan dan di mana observasi akan dilakukan, serta bagaimana data akan dicatat. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman atau instrumen yang berisi daftar perilaku atau kejadian spesifik yang akan diamati.

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706). Observasi sistematis (Structured observation), apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Menurut Farra Shaliza dkk.,(2025:21) Observasi terstruktur adalah metode pengumpulan data dimana peneliti telah menentukan secara rinci apa yang akan diamati, kapan dan dimana observasi akan dilakukan, serta bagaimana data akan dicatat.

Berdasarkan pendapat Fara (2025), Arthawati dan Mevanillah (2023), serta Farra Shaliza dkk. (2025), penulis menyimpulkan bahwa observasi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen pengamatan yang telah disusun sebelumnya. Melalui pedoman tersebut, peneliti telah mengetahui secara jelas aspek yang akan diamati, waktu dan tempat pelaksanaan observasi, serta cara pencatatan data sehingga proses pengamatan dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Observasi Tidak Terstruktur

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706). Observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.

Menurut Sugiyono (dalam Kamaruddin dkk.,2023:67) Observasi tak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa focus penelitian yang jelas dan tanpa lembar observasi

Menurut Meutia (2025:25) Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak terencana sehingga hal yang akan diobservasi tidak dipersiapkan secara sistematis. Hal itu dikarenakan peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Untuk melakukan observasi tidak terstruktur ini, peneliti tidak menggunakan instrumen penelitian yang telah dibakukan, tetapi rambu-rambu pengamatan. Oleh karena itu, peneliti bebas melakukan pengamatan dan mencatat apa yang menarik menurut

peneliti. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan analisis berdasarkan apa yang diamati dan dicatat serta menarik kesimpulan.

Berdasarkan pendapat Arthawati dan Mevanillah (2023), Sugiyono dalam Kamaruddin dkk. (2023), serta Meutia (2025), penulis menyimpulkan bahwa observasi tidak terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara fleksibel tanpa menggunakan instrumen atau lembar observasi yang baku. Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya berpedoman pada rambu-rambu pengamatan sehingga dapat mengamati, mencatat, dan menganalisis berbagai temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

e. Observasi Dokumen

Menurut Putri dkk. (2025:67) Observasi dokumen adalah teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan cara meneliti, mengkaji, dan menganalisis berbagai catatan atau dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian untuk mendukung, melengkapi, dan memvalidasi data hasil pengamatan lapangan atau wawancara.

Dokumen yang menjadi objek observasi sangat beragam bentuknya, antara lain:

- 1) Dokumen Pribadi: Catatan harian, surat pribadi, atau riwayat hidup.
- 2) Dokumen Resmi/Formal: Peraturan, surat keputusan, laporan tahunan, notula rapat, arsip instansi, dan data statistik.
- 3) Dokumen Fisik & Visual: Foto, gambar, peta, rekaman video, atau artefak.
- 4) Bahan Tercetak: Buku, jurnal, majalah, artikel, dan koran.

Penelitian ini menggunakan observasi dokumen karena peneliti memerlukan data tertulis yang dapat mendukung dan memperkuat hasil wawancara. Melalui observasi dokumen, peneliti dapat mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL), seperti Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024, Standar Operasional Prosedur (SOP), surat tugas, laporan kegiatan, dokumentasi foto, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan observasi dokumen juga bertujuan untuk membandingkan kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bukti tertulis yang dimiliki oleh instansi terkait, sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Wawancara

Menurut Murdiyanto dalam (Sugiyono, 2019:59) Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak dengan tujuan tertentu.

Menurut Supardi dalam (Muhajirin, 2019:6) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

3. Dokumentasi

Menurut Hasan, H. (2022) Dokumentasi merupakan bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam pencarian, pemakaian, penyelidikan,

penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan serta menyebarkannya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Sugiyono dalam (Muhajirin, 2019:6) mengemukakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, Sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Silalahi dalam (Murdiyanto, 2020:45) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut (Muhajirin, 2019:7) mengemukakan bahwa dalam teknik Analisa data ialah analisa data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data, sebelum menganalisis data yang dilakukan yaitu dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisi dan mengsistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

Menurut Murdiyanto (2020:72-74) dalam proses analisis data kualitatif dikenal analisis data sebelum di lapangan, selama di lapangan dan ada analisis data setelah pengumpulan data.

1. Analisa Data Sebelum di Lapangan Analisis dalam tahap ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi, fokus penelitian pada tahap ini masih bersifat sementara dan tentunya akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dalam penyusunan proposal, peneliti menentukan fokus penelitian untuk mencari data dari sumber data termasuk karakteristiknya.

2. **Analisa Data Selama di Lapangan** Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi. Misalnya pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari responden. Jika peneliti belum puas dengan jawaban dari responden, maka peneliti bisa melanjutkan pertanyaan lagi sampai batas tertentu diperoleh data yang valid.
3. **Analisa Data Setelah selesai Pengumpulan Data** Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca.

H. Uji Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2024:186-193) Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan membercheck.

1. Perpanjangan pengamatan

Menurut Sugiyono (2024:187) Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini untuk menguji kredibilitas, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data itu setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali ke lapangan dan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Menurut Sugiyono (2024:188-189) Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis dan dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali, apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2024:189-192) Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode/teknik, dan waktu yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Dalam pengujian kredibilitas untuk memastikan konsisten dan validitas data.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila informasi dari ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang sama, maka data dianggap valid dan kredibel.

4. Analisis kasus negatif

Menurut Sugiyono (2024:192) Kasus negatif adalah peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data atau kasus yang tidak sesuai dengan temuan utama untuk memperkuat validitas hasil penelitian sehingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan bahan referensi

Menurut Sugiyono (2024:192-193) Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah peneliti menggunakan bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan yang perlu didukung oleh foto-foto.

6. Mengadakan membercheck

Menurut Sugiyono (2024:193) Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi teknik, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check.

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara ulang kepada beberapa informan guna memastikan bahwa data mengenai Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima di Trotoar Terminal Pantai Hambawang telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya serta menghindari kekeliruan dalam penafsiran data.

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara cermat, teliti, dan berulang terhadap pelaksanaan Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima di Trotoar Terminal Pantai Hambawang sehingga data yang diperoleh lebih akurat, sistematis, dan konsisten.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima di Trotoar Terminal Pantai Hambawang. Apabila informasi yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang sama, maka data dianggap valid dan kredibel.

Penggunaan bahan referensi dilakukan dengan memanfaatkan dokumentasi berupa foto kegiatan sosialisasi, pengawasan, dan penertiban pedagang kaki lima, Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024, Standar Operasional Prosedur (SOP), serta dokumen pendukung lainnya untuk memperkuat data hasil penelitian.

Member check dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh kepada pemberi data untuk memastikan bahwa data mengenai Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 06 Tahun 2024 dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima di Trotoar Terminal Pantai Hambawang telah sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya.

